

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menghendaki tatanan sosial yang etis dan terbuka di mana wacana kesetaraan benar-benar terwujud. Hal ini terlihat dalam kritik yang dilontarkan al-Qur'an terhadap ketimpangan sosial, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Al-Qur'an juga memperkenalkan wacana egalitarianisme manusia sebagai substansi. Karena hanya manusia yang unik di antara makhluk Tuhan. Beberapa dari mereka bahkan merasa lebih baik daripada yang lain. Al-Qur'an menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan manusia-manusia seperti komposisi tubuh manusia, kedudukan dan fungsi manusia, sifat-sifat manusia seperti, tergesa-gesa, gelisah, rakus, kufur, sangat ingkar, berlebihan, dan tidak tahu diri.<sup>1</sup>

Dari semua agama di dunia, Islam adalah satu-satunya agama suci yang benar, diakui oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang diharapkan memimpin kehidupan, Islam adalah sempurna dan mencakup segala kebutuhan manusia. Sebagai agama yang lengkap, Islam mengatur segala sesuatu mulai dari hal-hal kecil seperti pergi ke kamar mandi dengan berdoa, mendahulukan kaki kiri, hingga masalah yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.<sup>2</sup> Salah satu bukti penting bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan layak dijadikan pedoman hidup manusia adalah keselarasan antara Islam dan ilmu pengetahuan, tempat bertemunya keduanya. Padahal, al-Qur'an dan hadits bukan hanya pedoman hidup, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2001), 7.

<sup>2</sup> Eva Iryani, Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan, (*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017*), 67.

Agama merupakan salah satu sarana terpenting untuk turut serta mewujudkan pembangunan manusia secara menyeluruh, menyeimbangkannya sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa. Perkembangan mental harus terus menerus dilakukan sejak manusia lahir hingga pertumbuhan penuh. Tentu saja, orang tua dan keluarga mereka yang paling bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka. Membantu dan memberi anak yatim adalah sebuah keharusan dalam agama Islam.<sup>3</sup> Penderitaan yang dialami oleh anak-anak yatim piatu itu berkurang ketika mereka dijangkau oleh tangan-tangan mereka yang peduli dengan keadaan mereka, masyarakat umum dan kerabat mereka sendiri. Ini sangat membantu mereka menghadapi kenyataan hidup. Karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Anak-anak yang diliputi oleh kematian ayah mereka sebelum mereka merasakan perlindungan ayah mereka. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menimbulkan kesulitan dalam kehidupan seseorang. Seperti anak yatim, mereka merasa sulit dalam hidup untuk memenuhi kebutuhan akan jiwa, kebutuhan akan cinta dalam citra seorang ayah.

Anak-anak yatim ini harus kita perlakukan secara baik. Al-Qur'an, mengatakan: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik, hingga sampai usia dewasa "(Q.S. al-An'am [6]: 152). "Mendekati" saja tidak boleh, apalagi memakannya secara keji, menelantarkan harta-harta anak yatim, menghilangkan hak-hak anak yatim dalam hartanya, dan menjual harta tanpa sepengetahuan dan mengakibatkan

---

<sup>3</sup> Aminnuddin, Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka), (*Jurnal al-Fath*, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni) 2017), 22.

anak-anak yatim bermasa depan suram, terlunta-lunta dan bisa tercerabut hak-haknya.<sup>4</sup>

Dalam al-Qur'an yang berkedudukan sebagai sumber ilmu pengetahuan, anak yatim memiliki perhatian khusus. Perhatian al-Qur'an terhadap anak yatim ini telah muncul sejak masa awal turunnya wahyu sampai pada masa akhir di saat-saat wahyu tersebut lengkap dan sempurna. Dimulai dari ayat-ayat yang diturunkan di Makkah. Ayat pertama yang Nabi SAW terima dalam konteks uraian tentang anak-anak yatim dan yang merupakan wahyu kesepuluh yang beliau terima dalam firman-Nya dalam surah al-Fajr (17), yang mengecam mereka yang tidak memberi perhatian terhadap anak-anak yatim:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya "Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim"<sup>5</sup>

Memberikan pendidikan anak yatim tidak disamakan dengan memberikan pendidikan sesuai dengan anak-anak biasa. Mereka yang tidak memiliki orang tua selalu cenderung bersikap agresif dan tidak mudah dikendalikan. Mereka cenderung merasa sebagai bentuk suatu kekhawatiran kehilangan sandaran dan dukungan moral (psikologis) dari orang tua. Namun begitu, mereka tidak boleh diperlakukan secara buruk dan kasar.<sup>6</sup> Kewajiban mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak yatim merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Betapa pentingnya perhatian masyarakat terhadap anak yatim, pendidikan dapat memperbaiki akhlak

<sup>4</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, ed. Achmad Tayudin (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 147.

<sup>5</sup> Al-Qur'an kemenag

<sup>6</sup> Amin Nuddin, *Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)*, (*Jurnal al-Fath*, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni) 2017), 28.

mereka, serta menjamin mereka menatap masa depan yang lebih baik dan lebih cerah.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa memperbaiki keadaan dan kesejahteraan kaum marjinal (yatim) adalah tindakan kesalehan, bahkan menganggap mereka saudara adalah hal yang terbaik, karena akan memperkecil perbedaan sebagai manusia.<sup>7</sup> Dalam kacamata hermeneutika pembebasan, anak-anak yatim tergolong orang-orang yang mendapatkan perlakuan secara tidak adil, mereka berada dalam status sosial inferior, yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosio-ekonomis.<sup>8</sup> Umat Islam dituntut untuk menegakkan keadilan sebagai basis kehidupan sosiopolitik. Al-Qur'an sering menyatakan secara spesifik wilayah sosial yang sangat mungkin diselewengkan, seperti soal harta anak-anak yatim dan anak yang diadopsi.

Kasus seperti ini pernah terjadi pada masa Rasulullah, seperti turunnya surat al-Ma'ūn ayat 2:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya “Maka itulah orang yang menghardik anak yatim”<sup>9</sup>

Kata ( يَدْعُ ) *yadu* '-*u* berarti mendorong dengan keras. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Abd Rahman, *Pengelolaan Harta Anak Yatim dalam Perspektif al-Qur'an*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 2.

<sup>8</sup> Iswahyudi, Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah atas Hermeneutika al-Qur'an Farid Esack (*Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 Mei 2011), 92.

<sup>9</sup> Al-Qur'an kemenag.

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 547.



Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab pada zaman tersebut, sistem kapitalisme, perbudakan, hegemoni kelompok yang kuat, gemar berkelahi dan lain sebagainya masih sering terjadi. Bahkan bukan hanya pada zaman dahulu saja, di zaman yang modern ini juga masih banyak kekerasan yang dilakukan terhadap anak yatim. Seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Seorang Perempuan di Kabupaten Gowa menganiaya anak yang berusia 11 tahun. Aksi kekerasan itu dipicu karena pelaku emosi setelah kehilangan sejumlah uang sehingga menuduh korban yang telah mengambil uangnya.<sup>11</sup>

Untuk menjawab problematika yang dari zaman dahulu sampai sekarang masih sering terjadi disekeliling kita maka, diperlukan sebuah tafsir dan mufassir dengan tujuan agar teks al-Qur'an bisa selaras dengan realita yang terjadi di masyarakat. Al-Qur'an bukan hanya sebatas wahyu yang berfungsi sebagai teks tertulis saja sehingga cukup dibaca berulang-ulang, lebih dari itu al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai pemberi petunjuk. Maka ayat al-Qur'an perlu disesuaikan dengan zamannya agar tidak terlihat usang serta dapat diaplikasikan di setiap zamannya melalui dialog interaktif antara mufassir, teks al-Qur'an dan realita yang ada agar dapat tercipta perubahan yang lebih baik secara individu ataupun masyarakat. Penulis merujuk pada seorang mufassir asal Afrika Selatan yaitu Farid Esack, beliau merupakan seorang mufassir yang membumikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mampu menyelesaikan persoalan realitas yakni berkaitan dengan kaum tertindas. Dengan menggunakan hermeneutika pembebasannya, Farid Esack mencoba untuk memberikan kunci-kunci mengenai bagaimana memahami al-

---

<sup>11</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309132133-12-768787/anak-yatim-di-gowa-dianiaya-usai-dituduh-curi-uang>

Qur'an dalam konteks masyarakat yang diwarnai penindasan, keadilan dan kebebasan.

Dua kunci pertama yaitu, takwa dan tauhid ditunjukkan pada pembangunan kriteria moral dan doktrinal untuk menguji kunci-kunci lain. Keduanya juga menjadi lensa teologis untuk membaca al-Qur'an secara umum dan lebih spesifik lagi, teks-teks yang berkenaan dengan penganut agama lain. *Al-nās* (manusia) dan kaum tertindas (*al-mustad'afūna fi al-ardh*) menjadi kunci selanjutnya pada bahasan kali ini, dan dua kunci yang terakhir yaitu, keadilan (*'adl* dan *qisth*) dan perjuangan (*jihad*) merupakan cara dan sikap agar menghasilkan dan membentuk pemahaman kontekstual tentang firman tuhan dalam masyarakat yang diwarnai ketidakadilan.

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap anak yatim begitu besar, karena sesungguhnya anak yatim itu adalah aset yang sangat berharga dan mereka berhak mendapatkan hak-hak yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Kebanyakan ulama berpendapat anak-anak yang ditinggal wafat ayahnya saja yang digelar yatim. Hal tersebut dikarenakan keperluan mereka kepada ayah sangat dominan, karena kewajiban ayah yang harus menyediakan makan, minum, tempat tinggal dan sebagainya.

Bagi penulis, anak yatim layak untuk mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat. Baik itu keadilan, perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan lain sebagainya. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti segala hal yang berkaitan tentang anak yatim dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pembebasan Farid Esack, Beliau adalah sosok revolusioner yang membumikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mampu menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kaum tertindas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat anak yatim dalam pandangan al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan hermeneutika pembebasan terhadap anak yatim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat anak yatim dalam pandangan al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pandangan hermeneutika pembebasan terhadap anak yatim

## **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar bisa lebih memuliakan anak yatim dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Kajian Pustaka**

Telaah pustaka menjadi salah satu bagian yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini. Karena pada dasarnya dalam telaah pustaka bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya. Serta, dengan adanya telaah pustaka dapat mengurangi duplikasi kajian dalam suatu materi penelitian.

Sejauh penulis menelusuri beberapa bahan bacaan, ternyata pembahasan mengenai penafsiran al-Qur'an terhadap anak yatim sudah ada beberapa

literasi yang membahasnya. Tetapi pembahasan mengenai Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Anak Yatim dengan Pendekatan Hermeneutika Pembebasan Farid Esack belum ada yang membahasnya.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini di antaranya adalah:

Iswahyudi dalam artikelnya pada tahun 2011 yang berjudul *Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah atas Hermeneutika al-Qur'an Farid Esack*. Dalam artikelnya tersebut dijelaskan mengenai berbagai pembacaan atas al-Qur'an, menurut Farid Esack pembacaan atas al-Qur'an dibagi ke dalam dua garis yaitu garis pembaca internal dan garis pembaca eksternal. Kemudian membahas mengenai tafsir pembebasan yang menurut Esack tafsir pembebasan ini diawali dari beberapa prinsip dasar, tiga unsur intrinsik memahami teks, dan kunci-kunci penafsiran.<sup>12</sup>

Dea Fauziyah dalam skripsinya yang berjudul *Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack*. Dalam skripsinya tersebut menjelaskan mengenai terminologi kaum tertindas dalam al-Qur'an perspektif Farid Esack meliputi empat lafal yang seluruhnya Esack rujuk dari ayat al-Qur'an, yaitu *mustad'afun* (orang-orang lemah), *aradzil* (orang-orang tersisih), *fuqara'* (orang-orang faqir), dan *masakin* (orang-orang miskin). Kemudian solusi yang ditawarkan Farid Esack untuk menghilangkan/membebasan kaum tertindas terbagi kepada dua yaitu solusi praktis dan solusi metodologis.<sup>13</sup>

Kamaruddin Mustamin, Basri dalam artikelnya pada tahun 2020 yang berjudul *Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat*

---

<sup>12</sup> Iswahyudi, *Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah atas Hermeneutika al-Qur'an Farid Esack (Al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011)*.

<sup>13</sup> Dea Fauziyah, *Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).



*Pembebasan*. Dalam artikelnya dijelaskan mengenai rumusan-rumusan kunci-kunci hermeneutika (*hermeneutical keys*) yang Esack gali dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan teologis melakukan aksi pembebasan.<sup>14</sup>

Endang Suhendar dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pengasuhan Anak Yatim Di dalam Al-Qur'an*. Secara garis besar dalam tesisnya dijelaskan bahwa konsep pengasuhan anak yatim telah tertuang dengan sempurna di dalam al-Qur'an, setidaknya memiliki 3 ranah tema besar, yakni perawatan diri dan jiwa anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, serta investasi harta mereka.<sup>15</sup>

Miss Senee E-sor dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Prinsip Al-Qur'an Dalam Memelihara Anak Yatim Di Provinsi Yala Selatan Thailand*. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa prinsip al-Qur'an dalam memelihara anak yatim itu tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik saja tetapi secara umum juga meliputi hal-hal psikis, yaitu seperti: memberikan pendidikan yang baik, mendapatkan warisan, pengelolaan harta anak yatim, pemenuhan kebutuhan pokok, menyediakan tempat tinggal, mendapatkan perlakuan baik. Begitupun yang dilakukan di Majelis Agama Islam Yala yang memberikan perhatian sangat besar terhadap anak yatim seperti memberikan pendidikan, makana, pakaiann, dan tempat tinggal yang layak.<sup>16</sup>

Misbachul Munir dalam artikelnya yang diberi judul *Hermeneutika Farid Esack*. Dijelaskan bahwa kunci hermeneutika pembebasan Farid Esack yaitu, *Taqwa, Tauhid, al-Nas, Mustadl'afin fi al-Ard, 'Adl dan Qist, Jihad. Kafir*

---

<sup>14</sup> Kamaruddin Mustamin, Basri, Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan, (*Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner Volume 5 No 2 Oktober 2020*).

<sup>15</sup> Endang Suhendar, *Konsep Pengasuhan Anak Yatim Di dalam Al-Qur'an*, (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016 ).

<sup>16</sup> Miss Senee E-sor, *Penerapan Prinsip Al-Qur'an Dalam Memelihara Anak Yatim Di Provinsi Yala Selatan Thailand*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

dalam pandangan Farid Esack berbeda dengan kalangan fundamentalis yang kebanyakan mengatakan kafir adalah orang di luar Islam. Dia kemudian merekonstruksi pemikiran itu dengan menggali kembali konsep *iman*, *islam* dan *kufir*, yang kemudian membentuk beberapa konklusi bahwa kafir bukan hanya tentang ketuhanan tetapi juga terjadi terhadap pihak yang menolak keadilan, persamaan, menghalangi sedekah, dan melakukan penindasan.<sup>17</sup>

Sudarman dalam artikelnya yang berjudul *Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan al-Qur'an*. Pemikiran Farid Esack merupakan reaksi menentang metode tradisional dalam berteologi. Farid Esack ingin mengatakan bahwa manusia tidak akan memiliki suatu teologi pembebasan yang otentik sampai mereka yang tertindas mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara bebas dan kreatif di dalam masyarakat sebagai hamba Tuhan.<sup>18</sup>

Rahendra Maya dan Muhammad Sarbini dalam artikelnya pada tahun 2018 yang berjudul *Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili*, menjelaskan bahwa menurut Wahbah Al-Zuhaili berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan atensi perhatiannya terhadap anak yatim, terdapat atensi yang bersifat umum yaitu perintah untuk berbuat baik (ihsan) kepada anak-anak yatim secara general dan juga atensi yang bersifat khusus parsialistik berupa perintah untuk berbuat baik dalam hal tertentu dan larangan dalam suatu perbuatan tertentu pula.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Misbachul Munir, *Hermeneutika Farid Esack*, (*Spiritualis*, vol. 4, no. 2, September 2018).

<sup>18</sup> Sudarman, *Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan al-Qur'an*, (*Al-Adyan*, Vol. 10, no. 1, Januari-Juni, 2015)

<sup>19</sup> Rahendra Maya, Muhammad Sarbini, *Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili*, (*Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol: 03 No. 2 Oktober 2018).

Aminnudin dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul *Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka)* menjelaskan mengenai perbedaan dan persamaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka yaitu dalam menafsirkan surat al-Ma'un ayat 1-3 keduanya sepakat bahwa yang dimaksud al-Qur'an dengan pendusta agama adalah mereka yang menzalimi anak yatim. Persamaan Ibnu Katsir dan Hamka sama-sama menggunakan Munasabatul Ayat dan Kebahasaan. Ibnu Katsir juga menggunakan metode *Tahlili* dan disertai dengan *Tafsir bil-Ma'tsur*, ini terbukti dengan dalam tafsirnya memakai Riwayah dan Hadits, sedangkan Hamka menggunakan corak *bir-Ra'yi* lebih cenderung terhadap kebudayaan masyarakat, sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran, dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspek, mengikuti susunan ayat sesuai dengan Tartib Mushafi. Sedangkan perbedaannya, Hamka lebih condong terhadap *Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* atau corak sastra dan budaya kemasyarakatan. sedangkan Ibnu Katsir lebih condong terhadap *Tafsir bi al-Riwayah*, yaitu memakai Riwayah dan Hadist.<sup>20</sup>

Nur Khalik Ridwan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Surah al-Ma'un (Pembelaan Atas Kaum Tertindas)* Penulis menjelaskan pengertian anak yatim secara singkat dari berbagai sudut pandang, misalkan anak yatim yang dimaknai dengan makna formal yaitu hanya dalam konteks keluarga. Namun anak yatim juga dimaknai dengan makna substansial, dimana anak yatim itu bukan hanya sebatas konteks keluarga namun lebih luas dari pada itu seperti komunitas budaya tertentu, kelompok politik tertentu, kelompok mazhab tertentu, bahkan sebuah negara-bangsa tertentu yang tidak memiliki

---

<sup>20</sup> Aminnudin, *Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka)*, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

pelindung, orang tua, juru bicara yang dijadikan tempat mengadu, meminta bantuan dan memberikan bimbingan.<sup>21</sup>

Guntur Hasby dalam skripsinya yang berjudul *Konseptualisasi Studi Penafsiran Farid Esack Pada Buku Qur'an Liberation And Pluralism An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Againts Oppression Tentang Ayat-ayat Kemiskinan* menjelaskan bahwa kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang dengan kehidupan kekurangan dari segi ekonomi dan disebabkan oleh beberapa pihak seperti penguasa (*al-malaa*), orang yang memiliki harta berlebih (*al-mutrafin*) kemudian kurangnya perhatian terhadap orang-orang dengan taraf kehidupan menengah kebawah.<sup>22</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diamati, pembahasan mengenai anak yatim lebih condong kepada pemeliharaan terhadap jiwa dan raga, baik itu dari segi pengelolaan harta maupun hak-hak yang didapatkan oleh anak yatim. Untuk itu, dirasa penting bagi penulis untuk membahas secara khusus mengenai Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Anak Yatim dengan Pendekatan Hermeneutika Pembebasan Farid Esack.

## F. Landasan Teori

### 1. Hermeneutika Al-Qur'an

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, sedangkan hermeneutika berarti “penafsiran”. Kedua kata tersebut dikaitkan dengan karakter yang disebut *Hermes* atau *Hermeios*. *Hermes*, dalam mitologi Yunani kuno, adalah utusan dewa *Olympus* dan diyakini bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan Tuhan dan

---

<sup>21</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, ed. Achmad Tayudin (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).

<sup>22</sup> Guntur Hasby, *Konseptualisasi Studi Penafsiran Farid Esack Pada Buku Qur'an Liberation And Pluralism An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Againts Oppression Tentang Ayat-ayat Kemiskinan* (Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017).



menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Para pemikir klasik dan modern telah sepakat tentang konsep hermeneutika. Hermeneutika didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mengubah ketidaktahuan menjadi sebuah pemahaman. Pemahaman ini merupakan peralihan dari representasi abstrak dan samar ke representasi eksplisit yang jelas dalam bentuk bahasa. Hermeneutika juga diartikan dengan penerjemahan dan interpretasi. Tugas utama hermeneutika adalah menemukan dinamika internal yang menentukan struktur perilaku teks dan memproyeksikannya ke luar untuk memunculkan makna. Dalam arti luas, hermeneutika didefinisikan oleh *Zygmunt Baumann* sebagai upaya untuk menjelaskan dan memahami pemahaman dasar dari sebuah pesan.<sup>23</sup>

Keberadaan hermeneutika dari dunia al-Qur'an tidak dapat dielakkan, menawarkan metodologi baru untuk studi kitab suci. Menjamurnya berbagai kajian ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai cara yang bervariasi untuk memahami al-Qur'an menunjukkan daya tarik hermeneutika yang luar biasa. Istilah hermeneutika sendiri tidak muncul dalam sejarah kajian Islam, khususnya dalam tafsir klasik al-Qur'an. Ketika hermeneutika mulai berkembang sesuai dengan sejarah, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan kebangkitan pendidikan, hermeneutika mendapatkan popularitas dalam beberapa dekade terakhir, sehingga memunculkan banyak intelektual Muslim modern.

Hermeneutika al-Qur'an masih diperdebatkan, dengan beberapa kelompok yang mendukung dan menentang hermeneutika al-Qur'an. Pendukungnya adalah kaum modernis Islam yang bertujuan untuk mengembalikan kejayaan umat Islam, mendesak mereka untuk secara bertahap menjauh dari tradisi nenek moyang mereka dalam Islam, sehingga

---

<sup>23</sup> Nur Fuadi Rahman, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (*Jurnal Transformatif, Islamic Studies*, Vol. 1, No 2, Oktober 2017), 190.

membuat umat Islam tertinggal zaman. Namun yang menentang hermeneutika al-Qur'an adalah kelompok tradisional (tradisional) yang berusaha mengembalikan al-Qur'an sebagaimana mestinya (kesucian). Namun, sangat disayangkan bahwa mereka yang menolak hermeneutika al-Qur'an menghukum Muslim yang menganut hermeneutika ini sebagai "kafir". Baik yang pro hermeneutik maupun anti hermeneutik memiliki hak untuk memperjuangkan apa yang mereka yakini, meskipun tentunya ketika perjuangan tersebut memiliki ruang publik, ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi, agar tidak terjadi hegemoni, diskriminasi, maupun perilaku-prilaku tidak adil lainnya yang dilakukan oleh salah satu. Argumentasi hermeneutik pada hakikatnya adalah filosofi wacana ilmiah, sehingga penerimaan dan penolakan hermeneutik didasarkan pada argumen ilmiah, bukan pada alasan atau asumsi yang tidak perlu. Karena pengetahuan manusia terbatas, semua kebenaran yang ada hanya milik Allah, jadi semuanya kembali kepada manusia Muslim itu sendiri.

## 2. Hermeneutika Pembebasan

Ide tentang teologi pembebasan Islam dan kunci-kunci hermeneutika ini timbul dari refleksi atas al-Qur'an yang dilakukan oleh berbagai kelompok pemuda muslim yang mencoba menemukan relevansi al-Qur'an dan sunnah dalam hidup dan perjuangan mereka.<sup>24</sup> Implikasi dari tafsir pembebasan adalah adanya kunci-kunci penafsiran. Kunci-kunci tersebut diambil dari tema-tema penting yang diambil dari al-Qur'an seperti, *takwa* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), *tauhid* (keesaan Tuhan), *al-nas* (manusia),

---

<sup>24</sup> Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Prularisme Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 121.

*al-mustadl'afun fi al-ard* (yang tertindas di bumi), *adl* and *qisth* (keadilan dan keseimbangan), serta *jihad* (perjuangan dan praksis).<sup>25</sup>

Dua kunci pertama, takwa dan tauhid ditunjukkan pada pembangunan kriteria moral dan doktrinal untuk menguji kunci-kunci lain. Keduanya juga menjadi lensa teologis untuk membaca al-Qur'an secara umum dan lebih spesifik lagi, teks-teks yang berkenaan dengan penganut agama lain. Dua kunci selanjutnya, *al-nas* (manusia) dan kaum tertindas (*al-mustad'afuna fi al-ardh*), dan dua kunci yang terakhir yaitu, keadilan (*'adl* dan *qisth*) dan perjuangan (*jihad*) merefleksikan metode dan etos yang menghasilkan dan membentuk pemahaman kontekstual tentang firman tuhan dalam masyarakat yang diwarnai ketidakadilan.<sup>26</sup>

### 3. Teologi Pembebasan

Bagi Farid Esack, teologi pembebasan ini mengarah pada pembebasan agama dari struktur dan ide politik berdasarkan segala bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama.<sup>27</sup> Teologi pembebasan berusaha mencapai tujuannya melalui proses yang bebas dan partisipatif. Teologi pembebasan memiliki implikasi besar bagi semua praktik hukum, norma sosial, dan ekonomi yang membatasi peluang kita untuk menjadi manusia yang hidup sepenuhnya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Iswahyudi, Dari Pewahyuan Progressif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah atas Hermeneutika al-Qur'an Farid Esack (*Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 Mei 2011), 90.

<sup>26</sup> Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Prularisme Membebaskan yang Tertindas* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 124.

<sup>27</sup> Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Prularisme Membebaskan yang Tertindas* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 120.

<sup>28</sup> Guntur Hasby, Konsepualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack (*Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017), 357.

#### 4. Anak Yatim

Anak yatim sering didefinisikan secara sederhana sebagai orang yang ditinggalkan oleh ayah dan ibu mereka. Jika ditinggal oleh keduanya maka kata piatu ditambahkan kepada mereka. Makna ini hanya dalam konteks keluarga, tetapi setiap orang pasti akan ditinggalkan oleh ayah dan ibu mereka, lantas bukankah semua orang adalah yatim piatu?

Kita harus memperlakukan anak yatim ini dengan baik. Tidak makan sama sekali Harta dan warisan anak yatim sangat penting. Kebajikan yang tinggi, sebagai pengasuh, sebagai pengganti orang tua, tidak menggunakan uang atau harta anak yatim untuk menghidupi diri kita atau anak yatim itu sendiri. Ini adalah hal yang ideal dan paling penting. Namun, harta anak yatim dapat digunakan untuk mendanai atau memberi makan anak yatim itu sendiri sampai ia dewasa. Harta dan warisan anak yatim juga tidak boleh digunakan untuk kebutuhan dan keinginan keluarga sendiri.<sup>29</sup>

Hal ini juga berlaku bagi mereka yang memutuskan untuk mengasuh anak yatim, seperti yang kita ketahui dalam bentuk "Yayasan Yatim Piatu". Banyak yayasan yatim piatu yang menggunakan kehadiran anak-anak ini untuk menerima kekayaan, dana amal, sumbangan kesejahteraan pemerintah, dan lembaga donatur. Banyak yang memanfaatkan dan mengatasnakan anak yatim untuk mengambil keuntungan.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat

---

<sup>29</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, ed. Achmad Tayudin (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 148.



dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*.

#### 2. Teknik pengumpulan data

Rencana pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sebagai data primer, tentu saja penulis merujuk langsung pada al-Qur'an, selain itu juga penulis merujuk pada buku *Al-Qur'an, Liberalisme, Prularisme Membebaskan yang Tertindas* karya Farid Esack. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

#### 3. Metode analisis data

Dalam metode analisis data ini penulis nantinya akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan anak yatim, kemudian akan diambil beberapa ayat yang menjadi objek pembahasan pada hermeneutika pembebasan karya Farid Esack.

#### 4. Teknik penulisan

Secara teknis, rencana penulisan skripsi ini mengacu kepada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) IAIN Syekh Nurjati Cirebon".

## H. Rencana Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis dalam melakukan penulisan dipenelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas mengenai definisi anak yatim, kedudukan anak yatim dalam al-Qur'an, ayat-ayat anak yatim ditinjau dari segi Makiyyah-Madaniyah

Bab *ketiga*, membahas mengenai biografi tokoh Farid Esack, yang mencakup riwayat hidup dan pendidikan Farid Esack, karya dan pemikiran Farid Esack, latar belakang sosio-kultural Farid Esack dan hermeneutika pembebasan.

Bab *keempat*, membahas mengenai anak yatim perspektif hermeneutika Farid Esack seperti, pandangan Farid Esack tentang anak yatim dan relevansi hermeneutika terhadap pemberdayaan anak yatim.

Bab *kelima*, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran-saran.